

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### I.1. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu medium dari komunikasi massa sebab pesan yang dihadirkan oleh pembuat film tersebut bersifat heterogen, anonim, serta dapat menimbulkan efek tertentu bagi khalayak yang menonton film tersebut. Pada dasarnya, film dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu film fiksi dan film nonfiksi. Film fiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kisah fiktif atau tidak nyata, sedangkan film nonfiksi adalah film yang dibuat berdasarkan kejadian nyata dan bisa berupa dokumenter (Vera,2015: 91).

Film tentunya memiliki banyak *genre*. *Genre* adalah klasifikasi atau pengelompokan tertentu pada suatu film yang memiliki ciri tersendiri. *Genre* ini terdapat pada film fiksi maupun nonfiksi, yaitu film drama, film laga (*action*), film komedi, film *horror*, film kartun/animasi, film *science fiction*, film musikal (Vera,2015: 96).

Film *action*, yang khususnya bertema *superhero* atau yang biasa disebut ‘film *superhero*’ adalah film yang selalu menarik untuk ditonton dan disimak. Salah satu perusahaan yang cukup terkenal dalam memproduksi film *superhero* adalah Marvel studio. *Marvel Studio* ini memuat alur cerita beserta *franchise* film-film nya bernama *Marvel Cinematic Universe*, atau yang kerap disebut

‘MCU’. Sosok *superhero* selalu diidentikkan dengan sosok laki-laki yang sifatnya sangat maskulin, tetapi Marvel Studio ini ingin mematahkan stereotip tersebut. Melalui film-film yang dibuat oleh Marvel Studio ini, mereka ingin menunjukkan bahwa perempuan juga bisa menjadi *superhero*.

Di penelitian ini, film buatan Marvel Studio yang berjudul *Captain Marvel* menggambarkan sebuah fenomena di mana karakter perempuan yang menjadi sebuah *superhero*. Tentu hal ini berbeda dengan film *superhero* lain karena biasanya yang menjadi *superhero* adalah laki-laki, dan perempuan hanya berperan sebagai *sidekick*. *Sidekick* adalah pemeran pembantu tokoh utama yang tugasnya hanya seperti asisten atau pendamping.

### Gambar I.1

#### Perempuan Menjadi *Sidekick*



Sumber: Film Ironman, 2008

## Gambar I.2

### Perempuan Menjadi *Sidekick*



Sumber : Film *Captain America*, 2011

Seperti dalam dua film buatan *Marvel studio* berjudul *Ironman* (Gambar 1.1) dan *Captain America: The First Avenger* (Gambar 1.2). Pada gambar 1.1, Tony Stark dibantu oleh asistennya, yaitu Ms. Potts untuk menciptakan kostum *Ironman* yang kelak ia gunakan untuk melawan penjahat. Tidak berbeda jauh pada gambar 1.2, Peggy Carter yang membantu keberhasilan *Captain America* melawan *Nazi*.

Pada kedua potongan *scene* ini, menunjukkan bahwa ketidaksetaraan peran antara laki-laki dan perempuan. Sosok *superhero* selalu diperankan oleh laki-laki, sedangkan perempuan hanyalah membantu keberhasilan laki-laki atau menjadi *sidekick* di film-film bertema *superhero*.

**Gambar I.3.**

**Poster Film Captain Marvel**



**Sumber:** [www.google.com](http://www.google.com)

Dalam film *Captain Marvel* ini, memperlihatkan adanya tokoh perempuan yang mengadopsi sifat-sifat maskulin. Seorang perempuan bernama Carol Danvers yang merupakan wanita yang jenius dan ahli bela diri. Carol Danvers menjadi superhero bernama Captain Marvel. Tokoh utama dari film ini adalah Carol Danvers sendiri dan yang menjadi *sidekick* adalah seorang laki-laki yang Yon-Rogg. Carol Danvers memiliki suatu misi di film ini, yaitu menyelamatkan bumi serta *galaxy* dari peperangan besar antara dua ras alien yaitu Skrull dan Kree. Carol Danvers yang menjadi Captain Marvel disini adalah sosok yang paling kuat di semesta film ini. Berdasarkan fenomena

di atas, film *Captain Marvel* terlihat menarik karena adanya sifat maskulin yang adopsi oleh tokoh wanita di film ini.

Alasan lain penulis memilih film ini yaitu karena film *Captain Marvel* ini adalah film pertama buatan Marvel Studio yang menjadikan perempuan menjadi tokoh utama dan bukan sebagai *sidekick*. Satu film sebelum *Captain Marvel*, yaitu *Ant-man and The Wasp* juga menjelaskan bahwa sosok perempuan juga lebih unggul, tetapi film tersebut masih memiliki sudut pandang dari pemeran laki-laki, yaitu *Ant-man*.

Dewasa ini, media massa khususnya film sangatlah menyebar dengan luas di semua wilayah, baik mancanegara maupun Indonesia sendiri. Media massa termasuk alat dari rangkaian proses komunikasi massa yang di mana pesannya bersifat massal dan anonim (Sambas, 2015: 145).

Film *Captain Marvel* yang menjadi bagian produk dari media massa memang tidak dapat dilepaskan dari bagian kehidupan manusia, karena pola konsumsi media sangatlah besar. Media massa tidak memandang usia, baik lansia, dewasa, remaja dan anak-anak, semua menggunakan media massa. Media massa juga diyakini memiliki kekuatan dahsyat yang dapat mengubah perilaku dan sikap khalayak (Sambas, 2015: 150).

Media massa jaman ini banyak kali menganggap kaum perempuan sebagai subjek manusia yang kurang penting, hanyalah dipandang sebelah

mata, sebagai objek yang banyak dilecehkan oleh kaum pria (Musta'in, 2013: 67). Media massa kini seolah tidak memberikan ruang yang bebas dan adil terhadap perempuan. Hal ini dikarenakan kuatnya kuasa dan kontrol budaya patriarki di dalamnya.

Budaya patriarki adalah budaya yang selalu mengedepankan garis keturunan laki-laki. Laki-laki selalu lebih unggul dan perempuan hanya bersifat non-publik. Bila ada suatu masalah, hanya laki-laki yang selalu dipilih untuk menyelesaikan masalah tersebut. Budaya patriarki ini juga sering digambarkan dalam media massa, khususnya film (Musta'in, 2013: 67).

Masyarakat di era ini seringkali menyamakan istilah jenis kelamin *sex* dan *gender*. Kelamin lebih mengacu pada sifat-sifat manusia yang biologis dan didasarkan pada sifat produksi ulang yang potensial. Kelamin sangatlah berbeda dengan gender, karena gender lebih mengacu ke sifat-sifat di dalam individu tersebut (Sugihastuti & Saptiawan, 2010: 5).

Jenis kelamin digolongkan menjadi dua, yaitu jenis kelamin pria dan wanita. Kedua penggolongan ini sangat mudah diamati. Penggolongan ini adalah suatu pembagian secara biologis dan merupakan sifat bawaan manusia ketika dilahirkan. Sedangkan gender adalah sifat yang dibentuk oleh lingkungan sosial dan budaya setempat.

Dengan kata lain, gender adalah suatu atribut yang diberikan dan dicap oleh masyarakat untuk menunjukkan adanya perbedaan karakter, identitas yang melekat dalam diri individu, tidak peduli berjenis kelamin pria atau wanita. Seperti anggapan yang mengatakan bahwa laki-laki itu rasional sementara perempuan itu emosional; laki-laki berada di ruang publik, seperti mencari nafkah; sementara perempuan berada di ruang yang terbatas atau privat, seperti menjaga dan mengurus anak serta melakukan pekerjaan rumah tangga (Lubis, 2015: 107).

Contoh yang mudah diamati adalah dalam hal pekerjaan. Bila kita mendengar kata 'polisi' atau 'pilot' maka hal yang muncul pertama kali di benak kita adalah sosok laki-laki. Padahal juga terdapat polisi atau pilot berjenis kelamin perempuan. Namun polisi atau pilot perempuan terdengar aneh atau tak biasa karena adanya stereotip tentang pekerjaan-pekerjaan tertentu.

Ketidaksetaraan peran laki-laki dan perempuan ini menjadi masalah yang cukup serius dalam hal hambatan struktural yang memungkinkan setiap individu dalam masyarakat tidaklah memiliki akses yang sama (Sakina & Siti, 2013: 72). Bukan hanya dalam hal pekerjaan, hampir dalam segala aspek kehidupan, wanita selalu memiliki posisi yang di belakang, subordinat, sifatnya hanya domestik.

Sedangkan laki-laki memiliki akses yang lebih besar untuk terjun ke masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat melalui pandangan masyarakat mengenai posisi perempuan dan pria yaitu pria mencari nafkah dan perempuan berada di dapur dan mengurus rumah tangga. Imbas dari ketidakadilan peran ini membentuk suatu budaya yang dipatuhi oleh masyarakat setempat.

Budaya pada saat ini, memisahkan gender menjadi dua produk, yaitu maskulinitas dan feminitas. Maskulinitas identik dengan pria dan feminisme selalu identik dengan perempuan. Namun pada prakteknya, hal tersebut tidaklah tepat. Sifat maskulinitas bisa diadopsi oleh perempuan. Sebaliknya, sifat feminisme bisa diadopsi oleh pria (DeVito, 2007: 42).

Dalam hal ini menunjukkan bahwa seakan-akan jenis kelamin dan gender adalah sesuatu yang berjalan beriringan, tetapi nyatanya tidak. Orang yang memiliki jenis kelamin laki-laki tidak selalu memiliki gender maskulin, bisa saja feminin. Begitu juga orang berjenis kelamin perempuan, bisa saja berjenis kelamin maskulin. Selain keluarga, media massa juga suatu agen sosialisasi yang sifatnya sekunder yang membantu untuk memberikan suatu penanaman dan peneguhan nilai-nilai sosial terhadap individu (DeVito, 2007: 45).

Dalam film *Captain Marvel* ini, Carol Danvers adalah tokoh perempuan sekaligus tokoh wanita yang ada di film ini. *Captain Marvel* adalah 'gelar' yang

diberikan kepada Carol Danvers. Gelar tersebut bermakna bahwa Danvers adalah pemimpin sekaligus tokoh paling kuat di semesta MCU. Dalam film ini Danvers memiliki sifat-sifat maskulin, tentunya hal ini bertentangan dengan stereotip yang menyatakan bahwa perempuan harus feminin.

Penelitian serupa yang membahas tentang maskulinitas pernah dilakukan tahun 2017 oleh Syulhajji, mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi Universitas Mulawarman. Subjek penelitiannya adalah film *Talak 3*. Penelitian selanjutnya yang membahas maskulinitas adalah penelitian tahun 2016 milik Samuel Gilbert Linggosiswojo, mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Kristen Petra, judul penelitiannya adalah *Representasi Maskulinitas dalam Iklan Televisi UMild “kode cowok”*. Penelitian ketiga yang memiliki objek maskulinitas adalah penelitian tahun 2017 milik Friska Dewi Yulianti, mahasiswi program studi manajemen komunikasi dari Universitas Padjajaran. Subjek penelitiannya adalah iklan televisi *Pond’s Men #lelakimasakini*.

Namun setelah membaca ketiga penelitian terdahulu tersebut, penulis masih melihat bahwa maskulinitas selalu diinterpretasikan oleh sosok laki-laki. Gender maskulin selalu berbau laki-laki, entah itu fisik yang dimiliki laki-laki, sifat, serta gaya berpakaian. Padahal sifat maskulin merupakan bagian dari gender yang bisa diadopsi oleh pria ataupun wanita.

Penelitian maskulinitas dalam tokoh wanita sendiri pernah dilakukan tahun 2017 oleh Ulin Sasmita, mahasiswi ilmu komunikasi FISIP Universitas Tadulako di kota Palu, Sulawesi Tengah. Penelitian tersebut berjudul “Representasi maskulinitas dalam film Disney Moana”. Di mana tokoh Moana adalah tokoh wanita yang menjadi subjek dari penelitian ini.

Namun penulis masih menemukan kekurangan dalam penelitian ini, yaitu masih ada sentuhan laki-laki, yaitu si ayah yang mengajarkan dan memaksa Moana untuk berlatih dan tangguh. Sifat maskulin itu bukan dorongan dari Moana sendiri. Sedangkan dalam *Captain Marvel* ini, sifat maskulin tersebut timbul dari keinginan dan tekad dari *Captain Marvel* itu sendiri.

Penulis akan menggunakan metode semiotika. Metode semiotika ini akan memudahkan dan memperlihatkan lebih jelas mengenai penggambaran sifat maskulin dalam tokoh wanita di film *Captain Marvel*. Metode yang akan digunakan adalah metode semiotika dari Pierce. Semiotika merupakan suatu model ilmu pengetahuan sosial yang berusaha mengkaji bagaimana dunia memiliki sistem yang berhubungan. Sistem tersebut dinamakan tanda. Ilmu semiotika berusaha mengkaji tentang tanda dalam kehidupan manusia sehari-hari (Kriyantono, 2006: 265).

Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana penggambaran sifat maskulin dalam tokoh wanita di film *Captain Marvel*. Di mana hal tersebut membuktikan bahwa sifat maskulin bukan hanya bisa dimiliki oleh pria.

### **I.2. Rumusan Masalah**

Setelah penjelasan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

Bagaimana penggambaran sifat maskulin dalam tokoh perempuan di film *Captain Marvel*?

### **I.3. Tujuan Penelitian**

Menjelaskan tentang penggambaran sifat maskulin dalam tokoh perempuan di film *Captain Marvel*.

### **I.4. Batasan Masalah**

Subjek dalam penelitian ini adalah film *Captain Marvel* dan objek di penelitian ini adalah maskulinitas pada tokoh perempuan. Sedangkan metode yang akan digunakan adalah semiotika Pierce.

### **I.5. Manfaat Penelitian**

#### **I.5.1. Manfaat Akademis**

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu media pembelajaran

bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi dalam penerapan teori Semiotik dalam penelitian dan menganalisis makna sebuah tanda.

- b) Menambah referensi dalam penelitian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang kajian media dengan pendekatan penelitian kualitatif yang bertema gender.
- c) Menjadi referensi tentang penemuan suatu makna dalam tanda yang ada secara implisit di media massa, khususnya film.

#### **I.5.2. Manfaat Praktis**

Memberikan masukan bagi dunia perfilman mengenai sifat maskulin yang muncul secara jelas maupun muncul secara tersembunyi dalam tokoh perempuan.